Mesada: Journal of Innovative Research
Volume 03, Nomor 02, Tahun 2026, h. 1157-1168
https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada
e-ISSN: 3064-3864

Analisis Tujuan Pendidikan Islam dalam Tafsir dan Hadis Tarbawi

Zaitun Rahmadani[1], Siti Naziroh[2], Wan Muhammad Fariq[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia
Email Penulis Korespondensi: zaitunrahmadani328@gmail.com

ABSTRACT
This study aims to analyze the objectives of Islamic education based on the Qur'an and Hadith through the approaches of tafsir tarbawi and hadith tarbawi, as well as to formulate their integration as a foundation for contemporary Islamic education. This research employs a qualitative approach using descriptive-analytical library research. The data were obtained from primary sources, namely Qur'anic verses and the Hadith of Prophet Muhammad (peace be upon him), as well as secondary sources consisting of tafsir books, hadith books, books, journals, and relevant scientific articles. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing by conducting cross-verification between findings from tafsir tarbawi and hadith tarbawi. The findings indicate that the objectives of Islamic education derived from the Qur'an include developing individuals with strong faith in Allah, noble character, psychological resilience, social responsibility, and the ability to fulfill their role as stewards of the earth. Meanwhile, hadith tarbawi emphasizes the formation of a complete human being (insan kamil) who possesses faith, piety, knowledge, noble character, and the ability to benefit society. The integration of the Qur'an and Hadith produces a holistic conception of Islamic educational objectives encompassing spiritual, intellectual, moral, social, and civilizational dimensions. Therefore, Islamic education should not merely focus on academic achievement but also on character formation, spiritual development, and the ability of learners to contribute positively to society and civilization.
Keywords*: Al-Qur'an, Hadith, Hadith Tarbawi, Holistic Education, Tafsir Tarbawi, Goals of Islamic Education.*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis melalui pendekatan tafsir tarbawi dan hadis tarbawi serta merumuskan integrasi keduanya sebagai landasan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW serta sumber sekunder berupa kitab tafsir, kitab hadis, buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan melakukan verifikasi silang antara temuan tafsir tarbawi dan hadis tarbawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an mencakup pembentukan manusia yang bertauhid, berakhlak mulia, memiliki ketahanan mental, bertanggung jawab secara sosial, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah dalam memakmurkan bumi. Sementara itu, hadis tarbawi menegaskan tujuan pendidikan berupa pembentukan *insan kamil* yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Integrasi Al-Qur'an dan Hadis menghasilkan tujuan pendidikan Islam yang holistik dengan mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan peradaban. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan

spiritualitas, dan kemampuan peserta didik memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat dan peradaban.
Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadis, Hadis Tarbawi, Pendidikan Holistik, Tafsir Tarbawi, Tujuan Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran sentral dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di tengah tantangan era kontemporer. Namun, fenomena degradasi moral, lemahnya keteladanan pendidik, serta kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan Islam dengan praktik di lapangan masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Data empiris dari berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis secara integratif dalam merumuskan tujuan pendidikannya, sehingga berpotensi melahirkan peserta didik yang cerdas secara kognitif tetapi lemah secara spiritual dan moral. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian yang mengkaji kembali fondasi tujuan pendidikan Islam langsung dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, melalui lensa tafsir dan hadis tarbawi (Shiddiq & Saefullah, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tujuan pendidikan Islam dari perspektif Al-Qur'an atau Hadis secara parsial. Misalnya, studi tentang tafsir tarbawi terhadap QS. Adz-Dzariyat 56 dan QS. Ali Imran 138–139 telah menguraikan tujuan pendidikan sebagai pembentukan hamba yang bertakwa dan berakhlak mulia. Di sisi lain, kajian hadis tarbawi juga telah mengidentifikasi materi pendidikan seperti akidah, akhlak, ibadah, intelektual, dan sosial sebagai landasan kurikulum pendidikan Islam. Namun, kebanyakan penelitian tersebut masih bersifat terpisah antara pendekatan tafsir dan hadis, sehingga belum menghasilkan rumusan tujuan yang benar-benar integratif dan holistik (Nasution, 2026).

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat dari minimnya studi yang secara sistematis mengintegrasikan temuan tafsir tarbawi dan hadis tarbawi dalam satu kerangka konseptual untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam. Beberapa penelitian mutakhir memang mulai menyentuh integrasi nilai Al-Qur'an dan Hadis, tetapi lebih difokuskan pada implementasi kurikulum atau metode pembelajaran, bukan pada rekonstruksi tujuan pendidikan itu sendiri. Akibatnya, rumusan tujuan pendidikan Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan sering kali tidak sepenuhnya berakar pada sintesis normatif yang kokoh antara wahyu (Al-Qur'an) dan sunnah (Hadis) (Masnida, 2026).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya integrasi metodologis antara tafsir tarbawi dan hadis tarbawi untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Berbeda dengan studi sebelumnya yang memperlakukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber terpisah, penelitian ini membangun dialog kritis antara kedua sumber tersebut guna menghasilkan rumusan tujuan yang mencakup dimensi spiritual (taqwa), intelektual (ilmu), moral (akhlak), sosial (manfaat bagi masyarakat), dan ekologis (khalifah di bumi). Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model akademik yang sistematis dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif tanpa mengabaikan otoritas normatif sumber-sumber utama Islam.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep tujuan pendidikan Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tarbawi; (2)

mengidentifikasi tujuan pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi melalui pendekatan hadis tarbawi; dan (3) merumuskan integrasi tujuan pendidikan Islam dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif yang utuh bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan fondasi teoretis pendidikan Islam yang berakar pada wahyu dan sunnah, sekaligus relevan dengan kebutuhan pembentukan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi peradaban (Irham et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis melalui pendekatan tafsir tarbawi dan hadis tarbawi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menggunakan sumber primer berupa Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, kitab tafsir, dan kitab hadis tarbawi, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan. Literatur tahun 2022–2026 diprioritaskan untuk memperoleh sumber yang mutakhir. Seluruh data diseleksi dan diverifikasi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Reduksi data dilakukan dengan memilih ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan penafsiran yang berkaitan langsung dengan tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif-naratif berdasarkan aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan ekologis. Tahap terakhir dilakukan dengan menganalisis serta membandingkan hasil kajian tafsir tarbawi dan hadis tarbawi untuk memperoleh sintesis yang integratif. Hasil analisis tersebut digunakan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta menjelaskan integrasi keduanya sebagai landasan normatif pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Ayat Al-Qur'an Melalui Pendekatan Tafsir Tarbawi

Tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dirumuskan melalui pendekatan tafsir tarbawi sebagai upaya sistematis untuk mengekstrak nilai-nilai edukatif dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga mengontekstualisasikannya dalam kerangka pembentukan manusia yang holistik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan peradaban. Melalui tafsir tarbawi, ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan dipahami bukan sekadar sebagai perintah normatif, melainkan sebagai fondasi filosofis yang mengarahkan seluruh proses pendidikan Islam menuju tujuan transformatif dan integral (Sulastri et al., 2026).

Ayat-ayat kunci yang menjadi landasan tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an antara lain QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (N. Online, 2026a).

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam perspektif tafsir tarbawi, ayat ini menjadi fondasi utama bahwa seluruh proses pendidikan harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang tunduk dan mengabdi hanya kepada Allah ('abid). Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan berdasarkan ayat ini adalah mendapatkan ridha Allah dan menjadi hamba yang patuh terhadap perintah-Nya. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan kesadaran tauhid yang menjadi landasan seluruh aktivitas kehidupan.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh sejumlah mufasir lain. Dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (*Fathul Karim*), frasa "agar mereka beribadah kepada-Ku" dipahami bahwa Allah menciptakan jin dan manusia agar diperintahkan menyembah-Nya, bukan karena Allah membutuhkan mereka. Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip dalam tafsir tersebut, memaknainya sebagai pengakuan atas penghambaan, sedangkan Ibnu Juraij memaknainya sebagai perintah untuk mengenal Allah. Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dalam Tafsir as-Sa'di menegaskan bahwa ibadah mencakup mengenal Allah, mencintai-Nya, dan menghadap kepada-Nya, yang semuanya bergantung pada ilmu tentang Allah, sehingga semakin besar pengenalan seorang hamba maka semakin sempurna ibadahnya. Wahbah az-Zuhaili dalam *Al-Wajiz* memaknai ibadah sebagai sikap merendah, tunduk, dan menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan al-Asyqar dalam *Zubdatut Tafsir* mengutip pendapat Mujahid bahwa maknanya adalah perintah dan larangan dari Allah. Dalam perspektif tarbawi, penafsiran as-Sa'di menunjukkan hubungan langsung antara ilmu dan ibadah, sehingga pendidikan Islam bertugas menumbuhkan ma'rifatullah sebagai jalan menuju kesempurnaan ibadah (Tafsirweb, 2026a).

Selain QS. Adz-Dzariyat 56, ayat-ayat lain seperti QS. Ali Imran 138–139 dan QS. Hud 61 juga memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. QS. Ali Imran 138–139 menekankan pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral, ketangguhan mental, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan zaman.

Sementara QS. Hud 61:

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِۗ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ﴿٦١﴾

"Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)." (N. Online, 2026b).

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk memakmurkan bumi, yang dalam konteks pendidikan berarti membentuk individu yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga berkontribusi aktif dalam pembangunan peradaban. Melalui tafsir tarbawi, ayat-ayat ini dipahami sebagai seruan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Para mufasir juga menegaskan dimensi pembangunan dalam QS. Hud 61. As-Sa'di menafsirkan frasa *wasta'marakum fiha* bahwa Allah menjadikan manusia sebagai

khalifah di bumi dengan kebebasan membangun, menanam, dan mengambil manfaat tanpa menyekutukan-Nya. Wahbah az-Zuhaili dalam *Al-Wajiz* menjelaskan bahwa Allah membekali manusia kemampuan membangun rumah dan bercocok tanam, sedangkan al-Asyqar dalam *Zubdatut Tafsir* memaknai memakmurkan bumi sebagai mendirikan tempat tinggal dan menanam pepohonan. Tafsir Ringkas Kemenag RI menyebut bahwa manusia layak mengelola bumi melalui pertanian dan pembangunan, sekaligus mengingatkan bahwa eksploitasi yang berlebihan merupakan pelanggaran. Pandangan-pandangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan keterampilan hidup dan tanggung jawab ekologis di samping ketaatan ritual (Tafsirweb, 2026c).

Adapun QS. Ali Imran 138–139 yang berisi larangan bersikap lemah dan bersedih bagi orang beriman, ditafsirkan oleh as-Sa'di sebagai pembangkit semangat kaum mukmin, karena kelemahan fisik maupun hati serta kesedihan justru menambah musibah dan membantu musuh. Al-Asyqar dalam *Zubdatut Tafsir* menjelaskan bahwa *wahn* berarti kelemahan, ketidaksiapan, dan kejemuan dalam menempuh sebab-sebab kekuatan. Wahbah az-Zuhaili dalam *Al-Wajiz* menyebut ayat ini sebagai penghibur bagi Nabi dan kaum mukmin setelah Perang Uhud, sedangkan ringkasan Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa pergiliran kemenangan dan kekalahan mengandung hikmah, yaitu membedakan orang beriman, menghapus dosa, dan meninggikan derajat. Dalam konteks pendidikan, tafsir-tafsir ini menunjukkan bahwa ketahanan mental (resiliensi) dan optimisme yang bersumber dari iman merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam (Al-Quran Kemenag, 2020).

Selain ayat-ayat di atas, tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan khalifah ditegaskan secara eksplisit dalam QS. Al-Baqarah (2): 30:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (N. U. Online, 2026b).

Ayat ini menjelaskan pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam Tafsir Jalalain, khalifah dimaknai sebagai Adam yang menggantikan Allah dalam melaksanakan ketentuan-Nya di bumi. Al-Baghawi dalam *Ma'alim at-Tanzil* mengaitkan makna khalifah dengan penggantian makhluk penghuni bumi sebelumnya, dan memandang sanggahan malaikat bukan sebagai penentangan, melainkan keheranan yang mencari hikmah. Al-Baidhawi dalam *Anwar at-Tanzil* menjelaskan bahwa khalifah memiliki tiga potensi, yaitu syahwat dan *ghadhab* yang dapat menimbulkan kerusakan, serta akal yang mengantarkan pada pengetahuan dan ketaatan; ia juga menyebut bahwa pemberitahuan rencana kepada malaikat mengandung pengajaran tentang musyawarah. Adapun Ibnu Katsir, dengan mengutip al-Qurthubi, menegaskan bahwa sanggahan malaikat bukan bentuk penentangan, dan bahwa Allah menjelaskan di antara keturunan Adam akan ada para nabi, rasul, shiddiqin, syuhada, orang saleh, dan ulama (Arabia, 2020).

Penafsiran khalifah juga dikaji secara lebih luas dalam kajian tafsir tarbawi. Ibnu Katsir memperluas makna khalifah sehingga tidak terbatas pada Adam, tetapi mencakup mereka yang bertugas menyelesaikan perselisihan di antara manusia,

sedangkan al-Qurthubi memandang ayat ini mengandung kewajiban mengangkat khalifah yang menegakkan hukum secara adil dan menolong yang teraniaya.

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* memahami khalifah sebagai makhluk yang dibekali potensi, bakat, dan kemampuan terpendam untuk mengemban tanggung jawab di alam semesta, sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *An-Nur* menekankan akal sebagai pembeda manusia yang memungkinkannya membedakan baik dan buruk serta mengelola alam dan hubungan antarsesama.

Quraish Shihab dalam *Al-Mishbah* memandang pendidikan Islam sebagai upaya mewujudkan manusia dan masyarakat sebagai insan kamil, sedangkan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menegaskan bahwa khalifah tidak berarti sama kedudukannya dengan Allah, serta bahwa akal merupakan karunia sekaligus ujian bagi manusia (sebagaimana dirangkum Hasibuan dkk.).

Berdasarkan penafsiran tersebut, tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan khalifah dapat dipahami memiliki tiga implikasi. Pertama, pengembangan potensi akal dan bakat peserta didik (Quthb dan Hasbi). Kedua, pembentukan karakter serta tanggung jawab moral dan sosial yang menegakkan keadilan (Ibnu Katsir dan al-Qurthubi). Ketiga, penanaman tauhid agar peran manusia di bumi tetap berada dalam batas amanah Allah (Hamka). Pengajaran nama-nama kepada Adam pada ayat berikutnya (QS. Al-Baqarah 31) juga menunjukkan bahwa ilmu merupakan bekal untuk menjalankan peran kekhalifahan, sehingga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan membentuk khalifah (Hasibuan et al., 2024).

Selanjutnya, QS. Al-Baqarah (2): 107 menegaskan landasan teologis dari kekhalifahan tersebut:

اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿١٠٧﴾

"Tidakkah engkau tahu bahwa sesungguhnya Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah." (N. U. Online, 2026a).

Ayat ini dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsir dikaitkan dengan pembahasan nasakh, yaitu bahwa Allah berhak menetapkan dan mengubah hukum sesuai hikmah-Nya. As-Sa'di menafsirkan bahwa Allah adalah Raja yang menetapkan hukum bagi hamba-Nya dan sebagai pelindung mendatangkan kebaikan serta menjauhkan keburukan, termasuk melalui syariat yang penuh hikmah dan kasih sayang. Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam *Aisarut Tafasir* menyimpulkan bahwa pelajaran ayat ini adalah sikap tunduk dan ridha terhadap hukum Allah. Wahbah az-Zuhaili dalam *Al-Wajiz* menjelaskan bahwa hanya Allah yang mampu mengurus dan menolong manusia, sedangkan al-Asyqar dalam *Zubdatut Tafsir* menyebut bahwa Allah lebih mengetahui kemaslahatan hamba, yang dapat berbeda sesuai zaman (Tafsirweb, 2026b).

Dalam perspektif tafsir tarbawi, ayat ini mengandung tiga pesan pendidikan. Pertama, orientasi tauhid, yaitu bahwa kekuasaan mutlak hanya milik Allah sehingga peran manusia sebagai khalifah bersifat amanah, bukan kekuasaan mutlak. Kedua, sikap tunduk dan ridha terhadap ketentuan Allah sebagai karakter yang harus ditumbuhkan pada peserta didik. Ketiga, pemahaman bahwa kemaslahatan manusia dapat berbeda sesuai zaman dapat dijadikan dasar bagi pembaruan metode dan kurikulum pendidikan, selama tetap berpijak pada prinsip tauhid. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah 30 dan 107 melengkapi QS. Adz-Dzariyat 56 dan QS. Hud 61, yaitu bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk hamba yang bertauhid sekaligus khalifah yang bertanggung jawab memakmurkan bumi.

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai kajian Al-Qur'an dan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dapat dipahami secara holistik, meliputi lima dimensi: (1) Tauhid (Spiritual), yaitu pembentukan kesadaran keesaan Allah dan penghambaan total; (2) Akhlak (Moral dan Karakter), yaitu pembentukan integritas, kejujuran, dan kemuliaan perilaku; (3) Mental (Ketahanan Psikologis), yaitu pengembangan ketangguhan diri, optimisme, dan resiliensi dalam menghadapi tantangan; (4) Sosial (Tanggung Jawab), yaitu pembentukan individu yang peduli terhadap masyarakat; serta (5) Peran sebagai khalifah (Kepemimpinan), yaitu mampu memimpin dengan adil dalam membangun kehidupan yang damai dan sejahtera (Sutisna et al., 2023).

Tafsir tarbawi juga menekankan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat transformatif, yaitu tidak hanya mengubah aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mentransformasi seluruh dimensi kehidupannya menuju kebaikan yang lebih sempurna. Transformasi ini mencakup perubahan dari ketidaktahuan menuju ilmu, dari kelemahan menuju kekuatan, dari ketidakpedulian menuju tanggung jawab sosial, dan dari individualisme menuju kepedulian terhadap peradaban. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga manusia yang memiliki integritas moral, ketahanan mental, dan komitmen terhadap pembangunan peradaban yang berkeadilan sesuai makna Surah yang tercantum di Al-qur'an yaitu QS.Ali-Imran: 79 (Aisy et al., 2024).

Secara keseluruhan, pendekatan tafsir tarbawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menghasilkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, integral, dan relevan dengan tantangan kontemporer. Tujuan ini tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga pada pembentukan manusia yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan dunia. Dengan fondasi tauhid yang kuat, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga unggul secara intelektual, mulia secara moral, dan bertanggung jawab secara sosial terhadap pembangunan peradaban manusia.

Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Hadis-Hadis Nabi melalui Pendekatan Hadis Tarbawi

Tujuan pendidikan Islam dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dapat digali melalui pendekatan hadis tarbawi, yaitu metode sistematis untuk mengekstrak nilai-nilai edukatif dari sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi yang relevan dengan pendidikan. Pendekatan ini menempatkan hadis bukan hanya sebagai sumber hukum sekunder setelah Al-Qur'an, tetapi sebagai panduan praktis-operasional dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Melalui hadis tarbawi, tujuan pendidikan Islam dirumuskan berdasarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabat, yang mencakup pembentukan akidah, akhlak, ibadah, intelektual, dan tanggung jawab sosial secara terintegrasi (Selian et al., 2025).

Hadis-hadis tarbawi menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki integritas menyeluruh, baik dalam aspek fisik maupun jiwa. Hadis Jibril, misalnya, yang merangkum tiga dimensi utama Islam (iman, Islam, dan ihsan), menawarkan kerangka pendidikan yang holistik dan integratif. Rasulullah SAW bersabda:

> "*Dari Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba-tiba datang seorang laki-laki*

> *yang sangat putih pakaiannya dan sangat hitam rambutnya. Tidak tampak padanya bekas perjalanan... Ia berkata: 'Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam... beritahukan kepadaku tentang iman... dan beritahukan kepadaku tentang ihsan...'* (HR. Muslim)."

Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan teologis, tetapi juga etis dan spiritual, sehingga mampu menyeimbangkan pengembangan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (praktik amal). Dengan demikian, tujuan pendidikan berdasarkan hadis adalah melahirkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bertakwa dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Dzakirah et al., 2026).

Selain Hadis Jibril, sejumlah hadis lain juga menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membangun karakter dan jiwa yang mulia dengan menggunakan pendekatan yang lembut (ar-rifq). Fungsi pendidikan dalam perspektif hadis meliputi pembentukan akhlak mulia, pengembangan rasa ingin tahu, penguatan hati nurani, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Hadis-hadis tentang keutamaan menuntut ilmu, seperti:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah kewajiban agama yang harus dijalankan oleh setiap Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang cerdas secara intelektual dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan fitrah manusia (Yanuar et al., 2024).

Metode pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadis tarbawi juga memberikan gambaran jelas tentang tujuan pendidikan Islam. Penelitian mutakhir mengidentifikasi 17 metode pembelajaran yang dipraktikkan oleh Nabi, seperti ceramah, diskusi, eksperimen, tanya jawab, demonstrasi, keteladanan, pembiasaan, pendekatan bertahap, nasihat, kisah (qishash), perumpamaan (amtsal), kinayah, reward and punishment, al-hikmah, al-mau'izah al-hasanah, dan al-mujadalah. Keragaman metode ini menggambarkan model pendidikan yang holistik karena mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, tujuan pendidikan hadis tarbawi tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter, adab, dan kesadaran spiritual (Ismayanti & In'ami, 2026).

Dalam perspektif maqasid al-tarbiyah (tujuan-tujuan pendidikan), hadis-hadis tarbawi mengarahkan pendidikan Islam pada tiga dimensi utama: kemaslahatan individu, kemaslahatan sosial, dan kemaslahatan spiritual. Sasaran utamanya adalah mencapai harmoni antara kehidupan di dunia dan di akhirat, serta memberikan manfaat kepada orang lain. Pendidikan Islam berdasarkan hadis tidak hanya tentang menyalurkan pengetahuan, melainkan sebuah proses yang membentuk karakter, memperkuat keimanan, dan pengabdian kepada Allah SWT. Etika yang baik menjadi petunjuk moral untuk menghindarkan pribadi dari keraguan serta perilaku yang merugikan, sehingga pendidikan hadis tarbawi bertujuan menciptakan individu yang ideal dengan integritas moral yang kuat (Zulfikar, 2024).

Jadi, pendekatan hadis tarbawi menghasilkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang praktis, aplikatif, dan relevan dengan tantangan pendidikan modern. Tujuan ini mencakup pembentukan insan kamil yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan fondasi tauhid yang kuat dan metode pendidikan yang beragam, hadis tarbawi menawarkan solusi holistik untuk pendidikan kontemporer yang sering memisahkan pengetahuan dari moralitas. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai hadis tarbawi dalam sistem pendidikan modern menjadi krusial untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mulia secara karakter dan spiritual (Ishaki et al., 2025).

Integrasi Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dalam Perspektif Tafsir dan Hadis Tarbawi

Integrasi antara tafsir tarbawi dan hadis tarbawi dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam merupakan kebutuhan metodologis yang mendesak di era kontemporer, mengingat kedua sumber ini saling melengkapi dalam membangun fondasi pendidikan yang holistik. Tafsir tarbawi memberikan kerangka normatif-tekstual dari Al-Qur'an yang bersifat universal dan prinsipil, sementara hadis tarbawi menawarkan panduan praktis-operasional dari Sunnah Nabi yang aplikatif dalam konteks pendidikan sehari-hari. Sinergi antara keduanya menghasilkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berakar pada wahyu, tetapi juga relevan dengan tantangan pendidikan modern yang kompleks dan multidimensi (Gani, 2025).

Model integrasi yang dapat dikembangkan adalah Model Integrasi Berbasis Maqashid (IBM), yaitu kerangka hierarkis yang menyusun tujuan pendidikan berdasarkan level dharuriyyat (kebutuhan primer), hajiyyat (kebutuhan sekunder), dan tahsiniyyat (kebutuhan pelengkap). Model ini menawarkan solusi struktural yang dapat diterjemahkan ke dalam desain kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam. Pada level dharuriyyat, tujuan pendidikan mencakup pembentukan tauhid, akidah, dan ibadah sebagai fondasi spiritual yang tidak dapat ditawar. Pada level hajiyyat, tujuan pendidikan meliputi pengembangan intelektual, moral, dan sosial sebagai kebutuhan sekunder yang menunjang kesempurnaan manusia. Sementara pada level tahsiniyyat, tujuan pendidikan mencakup pembentukan adab, estetika, dan etika sebagai penyempurna kualitas insan kamil (Amalia & Mirza, 2026).

Relevansi integrasi tafsir dan hadis tarbawi terlihat jelas dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital, di mana krisis akhlak dan disintegrasi nilai menjadi tantangan serius. Analisis tafsir tarbawi terhadap ayat-ayat tentang akhlak (seperti QS. Al-Qalam 4, QS. Al-Ahzab 21) yang dipadukan dengan hadis-hadis tentang keteladanan Nabi menghasilkan rumusan tujuan pendidikan karakter yang komprehensif. Integrasi ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan tentang akhlak), tetapi juga afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari). Dengan demikian, pendidikan Islam yang integratif mampu menjawab tantangan era digital dengan melahirkan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat (Fathurrohman, 2025).

Implementasi integrasi tafsir dan hadis tarbawi dalam praktik pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar, desain pembelajaran, dan evaluasi yang mengacu pada model 3D (dzikir, fikir, amal sholeh). Model ini mengintegrasikan kesadaran spiritual (dzikir), proses intelektual kritis (fikir), dan tindakan etis transformatif (amal sholeh) sebagai tiga pilar utama pendidikan Islam yang holistik. Dalam konteks pembelajaran Qur'an-Hadis, integrasi program tahfiz dengan pemahaman materi menunjukkan kontribusi signifikan terhadap peningkatan

pemahaman siswa, karena hafalan al-Qur'an menjadi fondasi dalam memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip integrasi nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi dalam pembentukan pemikiran pendidikan Islam yang sistematis dan aplikatif (Setyani & Yusuf, 2025).

Secara keseluruhan, integrasi tafsir dan hadis tarbawi menghasilkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang utuh, integral, dan relevan dengan konteks kontemporer. Tujuan ini mencakup lima dimensi utama: (1) Spiritual-Tauhid (pembentukan kesadaran keesaan Allah dan penghambaan total), (2) Intelektual-Ilmiah (pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan ilmu), (3) Moral-Akhlak (pembentukan integritas, kejujuran, dan kemuliaan perilaku), (4) Sosial-Keadilan (tanggung jawab terhadap masyarakat dan kepemimpinan yang adil), serta (5) Peradaban-Kemakmuran (kontribusi aktif dalam memajukan peradaban manusia). Dengan fondasi integratif ini, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mulia secara karakter, kuat secara spiritual, dan bermanfaat bagi peradaban (Gusli, 2026).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis bersifat holistik, meliputi pembentukan ketauhidan, ilmu, akhlak, tanggung jawab sosial, dan peran manusia sebagai khalifah. Tafsir tarbawi memberikan landasan normatif dari Al-Qur'an, sedangkan hadis tarbawi memberikan panduan praktis dalam pembentukan *insan kamil*. Integrasi keduanya menghasilkan tujuan pendidikan yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan peradaban sehingga relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dalam memperkuat kajian tujuan pendidikan Islam dan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam membangun pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sumber tafsir dan hadis serta melakukan penelitian lapangan untuk mengkaji penerapan tujuan pendidikan Islam tersebut dalam praktik pembelajaran di sekolah atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Aisy, S. R., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Menggali Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, dan Sosial Umat Islam. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, *4*(2), 715–732. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4676591

Al-Quran Kemenag. (2020). Surat Ali 'Imran Ayat 139. In *Quran Kemenag* (p. 1). https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=139&to=139

Amalia, L., & Mirza, I. (2026). RELEVANSI TAFSIR DAN HADIS TARBAWI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(1). https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2701

Arabia, K. S. (2020). Tafsir Surat Fussilat ayat 30. In *Webpage*. https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-30-Ab0xV

Dzakirah, R., Rahmawati, N., & Rusyaid. (2026). Fungsi dan tujuan pendidikan dalam perspektif hadis. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(April 2026), 80–88. file:///C:/Users/Bamba/Downloads/FUNGSI+DAN+TUJUAN+PENDIDIKAN+DA

LAM+PERSPEKTIF+HADIS.pdf
Fathurrohman, A. A. (2025). REKONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN HUMANIS QUR'ANI MELALUI ANALISIS TEMATIK AYAT-AYAT TARBIYAH. *Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9910
Gani, N. A. (2025). STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-QUR'AN OLEH MUFASSIR TERKENAL. *Studi Al-Qu'an Hadist*, 12. https://www.scribd.com/document/957952194/MK-Studi-Al-Qur-an-Hadis-Pendidikan
Gusli, R. A. (2026). INTEGRASI MODEL PENAFSIRAN HERMENEUTIKA AL-QUR'AN DAN HADITS DI ERA KONTEMPORER DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Hadits*, *5*(1), 65–84. https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5669
Hasibuan, U. S., Utami, P. I., Novia, S., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Khalifah dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *13*(2), 272–285. https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.42166
Irham, A. S., Kurniawan, R. S., Aziz, F. A., & Nasyor, H. S. (2025). Development of the Islamic Education Curriculum Based on Tarbawi Hadith. *Indonesian Journal of Islamic Education.*, *12*(2), 165–178. https://doi.org/10.17509/t.v12i2.
Ishaki, S. N., Triolin, R., Gani, A., Kesuma, G. C., & Amirudin. (2025). HADIST TARBAWI SEBAGAI PILAR KONSEP PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnah Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5667788
Ismayanti, N., & In'ami, M. (2026). Metode Pendidikan Rasulullah: Studi Hadis Tarbiyah dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.33084/ajpi.v3i1.11740
Masnida, M. (2026). Integration of Islamic Education Values in The Qur'an with the 7 Habits of Great Indonesian Children Program: Tafsir Tarbawi Approach. *Indo-MatchEdu Intelectuals Journals*, *7*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5142
Nasution, N. (2026). Implementasi Tafsir Tarbawi dalam Proses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v3i1.435
Online, N. (2026a). *Adz-Dzariyat: Ayat 56*. NU Online. https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/56
Online, N. (2026b). *Hud: Ayat 61*. NU Online. https://quran.nu.or.id/hud/61
Online, N. U. (2026a). Al-Baqarah: Ayat 107. In *NU Online*. https://quran.nu.or.id/al-baqarah/107
Online, N. U. (2026b). Al-Baqarah: Ayat 30. In *NU Online*. https://quran.nu.or.id/al-baqarah/30
Selian, B. N., Jannah, M., Ariani, S., & Syauky, A. (2025). MetodePembelajaran dalam Perspektif Hadis Tarbawi. *Jurnal Tabawi*, *16*(1), 39–59. https://doi.org/:https://doi.org/10.36781/tarbawi.v16i01.1002
Setyani, I., & Yusuf, E. B. (2025). KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM TAFSIR AL-MISHBAH: IMPLIKASI DEEP LEARNING TERHADAP DZIKIR, FIKIR, DAN AMAL SHOLEH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37379
Shiddiq, F., & Saefullah, A. S. (2024). Punishment dalam Konsep Pendidikan Islam

(Analisis Hadis-Hadis Tarbawi). *Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4747970

Sulastri, A., Rangkuti, C., Hardini, K., & Amri, U. (2026). ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN DALAM TAFSIR TARBAWI : SEBUAH STUDI TENTANG TAFSIR TIGA ULAMA ANALYSIS OF THE CONCEPT OF EDUCATION IN TAFSIR TARBAWI : A STUDY OF THE TAFSIR BY THE THREE SCHOLARS. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, *2*(1), 437–442. https://doi.org/https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2306

Sutisna, D., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2023). Penguatan Tujuan Pendidikan Islam Berlandaskan Kepada Tujuan Hidup Manusia. *Islamic Education Journal*, *5*(1). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4945969

Tafsirweb. (2026a). Surat Adz-Dzariyat Ayat 56. In *Tafsirweb*. https://tafsirweb.com/9952-quran-surat-az-zariyat-ayat-56.html

Tafsirweb. (2026b). Surat Al-Baqarah Ayat 107. In *Tafsirweb*. https://tafsirweb.com/522-surat-al-baqarah-ayat-107.html

Tafsirweb. (2026c). Surat Hud Ayat 61. In *Tafsirweb*. https://tafsirweb.com/3553-surat-hud-ayat-61.html

Yanuar, A., Andriyani, S. E., & Yahya, A. A. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Hadist Nabi. *Journal of Multidicipilary Educational Research*, *2*(02), 61–67. https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.142

Zulfikar, A. Y. (2024). HADIS SEBAGAI SUMBER ETIKA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *9*(1), 115–128. file:///C:/Users/Bamba/Downloads/115-128+artiklel+Azmi+Yudha+Zulfikar+oke.pdf